



Program Intervensi Dini Berbasis Keluarga (Family Based) untuk Keluarga yang Memiliki Anak dengan Hambatan Belajar Disleksia

Siti Rokhmah Sobariah¹, Iding Tarsidi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: sitirokhamahsobariah.21@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-08 Keywords: <i>Child Centered;</i> <i>Child Counseling;</i> <i>Autism;</i> <i>Social-Emotional;</i> <i>Humanistic Approach.</i>	Dyslexia is a neurological disorder that affects a person's ability to read, spell, write, and speak. It is not an issue of intelligence but rather a difficulty in processing information received by the brain related to written language. This condition can occur in children. Families represent the closest environmental system to a child. Children with dyslexia require early intervention. Therefore, the developed program aims to support families so that they can implement early interventions for their children. This study aims to design a family-based early intervention program. The family-based approach to early intervention has been recognized as one of the effective strategies to address this challenge. This article seeks to analyze family-based intervention programs through a literature review of relevant studies. The focus is to evaluate the effectiveness of this approach in enhancing children's literacy skills and parental involvement.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-08 Kata kunci: <i>Child Centered;</i> <i>Konseling Anak;</i> <i>Autisme;</i> <i>Sosial -Emsional;</i> <i>Pendekatan Humanistik.</i>	Disleksia adalah gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, mengeja, menulis, dan berbicara. Ini bukanlah masalah kecerdasan, tetapi lebih kepada kesulitan dalam memproses informasi yang diterima oleh otak terkait dengan bahasa tertulis. Gangguan ini dapat terjadi pada anak-anak. Keluarga merupakan sistem lingkungan yang paling dekat dengan anak. Anak-anak dengan disleksia membutuhkan intervensi dini. Oleh karena itu, program yang dikembangkan adalah program yang ditujukan untuk mendukung keluarga agar keluarga mampu menerapkan intervensi dini pada anaknya. Studi ini bertujuan untuk menyusun program intervensi dini berbasis keluarga (family-based) Pendekatan intervensi dini berbasis keluarga telah diakui sebagai salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis program intervensi berbasis keluarga melalui tinjauan literatur dari berbagai penelitian yang relevan. Fokusnya adalah mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan literasi anak dan keterlibatan orang tua.

I. PENDAHULUAN

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan membaca dan menulis yang tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan individu. Menurut American Psychiatric Association (2013), disleksia termasuk dalam kategori gangguan belajar dan memengaruhi 5-17% populasi anak-anak di dunia. Di Indonesia, kesadaran akan disleksia masih terbatas, sehingga sering kali anak tidak mendapatkan intervensi yang memadai. Intervensi dini berbasis keluarga merupakan pendekatan yang telah banyak diakui sebagai salah satu cara efektif untuk mendukung anak dengan hambatan disleksia. Bronfenbrenner (1994) melalui teori ekologi perkembangan menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sangat signifikan dalam perkembangan anak. Dalam konteks disleksia, keterlibatan aktif keluarga dalam proses belajar

anak dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Artikel ini bertujuan untuk mengulas program intervensi dini berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan disleksia melalui tinjauan literatur. Kajian ini akan mencakup teori-teori yang mendasari, hasil penelitian sebelumnya, serta rekomendasi implementasi.

Intervensi dini dapat diartikan sebagai serangkaian dukungan, layanan dan pengalaman yang diberikan untuk mencegah dan meminimalisir masalah jangka panjang sedini mungkin (Smythe et al., 2021). Intervensi dini yang berfokus pada keluarga ini menekankan pada pemberian dukungan terhadap keluarga untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mengalami hambatan. Sehingga definisi dari intervensi dini menjadi penyediaan dukungan dan sumber daya untuk keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus anak dari komunitas dan jaringan sosial informal dan

formal yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi fungsi anak, orang tua dan keluarga (Balcells- Balcells et al.)

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). Dalam karyanya, Creswell (2014) mendefinisikan *literature review* sebagai sintesis komprehensif dari artikel jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya yang mencakup lanskap pengetahuan historis dan terkini. *Literature review* juga berfungsi sebagai sumber daya dasar untuk membimbing penelitian lanjutan, menghindari kesalahan, dan memanfaatkan pengalaman sebelumnya.

Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peneliti, calon peneliti, orang tua, dan tenaga ahli tentang metode, ukuran, subjek, dan pendekatan yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya terkait intervensi untuk anak-anak dengan disleksia. Disleksia mengacu pada gangguan belajar neurologis yang memengaruhi kemampuan otak untuk memproses bahasa dan mengenali *strophosymbolia*, sehingga menyebabkan kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Intervensi adalah upaya untuk meningkatkan kesehatan dan mengatasi gangguan tersebut.

Pencarian melibatkan penggunaan berbagai kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, termasuk 1) "Disleksia dan intervensi", dan 2) "Dyslexia and Intervention". Pemilihan dilakukan secara manual dengan mempertimbangkan relevansi artikel terhadap topik yang dibahas. Setelah tahap seleksi, langkah-langkah berikutnya adalah analisis, yang dijelaskan dalam spreadsheet untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Temuan dari studi ini menyoroti program intervensi berbasis keluarga yang paling efektif untuk anak disleksia mencakup pendekatan multisensori, pembelajaran berbasis fonologi, dan keterlibatan aktif orang tua. Berikut adalah penjelasan detailnya beserta teori yang mendukung:

1. Pendekatan Multisensori

Pendekatan ini melibatkan panca indera anak (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) dalam proses pembelajaran. Misalnya, anak diajak menggunakan kartu huruf (visual), mendengarkan bunyi huruf

(auditori), menuliskan huruf di pasir (kinestetik), dan merasakan bentuk huruf menggunakan media tekstur (taktil). Teori VAKT (Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactile) mendukung pendekatan ini, dengan penekanan bahwa pemrosesan informasi melalui berbagai saluran sensorik dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi anak (Orton-Gillingham, 1930).
Komponen Pendekatan Multisensori:

a) Visual (Penglihatan)

Anak diajak untuk mengenali huruf, kata, atau simbol melalui penglihatan. Contoh kegiatan:

- 1) Melihat huruf besar yang dicetak di kartu atau papan.
- 2) Menggunakan warna untuk membedakan suku kata atau bunyi tertentu dalam kata.
- 3) Menyaksikan video animasi yang menggambarkan bunyi huruf dan kata.

b) Auditori (Pendengaran)

Anak mendengar bunyi atau suara yang berhubungan dengan huruf dan kata. Contoh kegiatan:

- 1) Mendengarkan orang tua mengucapkan bunyi huruf secara perlahan.
- 2) Menggunakan aplikasi yang menghasilkan bunyi untuk huruf tertentu.
- 3) Bermain permainan rima kata untuk meningkatkan kesadaran fonologis.

c) Kinestetik (Gerakan)

Anak diajak untuk menggunakan gerakan tubuh untuk mempelajari huruf dan kata. Contoh kegiatan:

- 1) Menulis huruf di udara dengan jari.
- 2) Melakukan gerakan tubuh tertentu untuk menggambarkan bentuk huruf (seperti membuat lingkaran untuk huruf "O").
- 3) Bermain lompat-lompat di lantai berisi huruf untuk mengenali bunyi huruf.

d) Taktil (Sentuhan)

Anak menggunakan indera sentuhan untuk mengenali huruf atau bentuk. Contoh kegiatan:

- 1) Menulis huruf di pasir, tepung, atau gel untuk merasakan bentuknya.
- 2) Meraba huruf yang dibuat dari bahan timbul seperti karton atau kain.

- 3) Membentuk huruf dengan plastisin atau lilin mainan.

Contoh Penerapan Pendekatan Multisensori:

- a) Belajar Membaca dengan Kartu Huruf
Anak diminta untuk:
 - 1) Melihat huruf di kartu (visual).
 - 2) Mendengar bunyi huruf yang diucapkan oleh guru atau aplikasi (auditori).
 - 3) Menyentuh huruf timbul di kartu (taktil).
 - 4) Menulis ulang huruf tersebut di pasir atau di atas kertas (kinestetik).
- b) Aktivitas Menyusun Kata dengan Mainan Huruf
Anak menggunakan balok huruf untuk menyusun kata. Proses ini melibatkan:
 - 1) Melihat huruf di balok (visual).
 - 2) Mendengar bunyi setiap huruf saat diucapkan (auditori).
 - 3) Menyentuh balok huruf untuk mengenali bentuknya (taktil).
 - 4) Menempatkan balok di tempat yang sesuai sambil mengucapkan bunyi huruf tersebut (kinestetik).

2. Pembelajaran Berbasis Fonologi

Program ini menekankan pengajaran hubungan antara huruf dan bunyi (fonem). Orang tua dapat menggunakan alat bantu seperti buku fonik atau aplikasi digital untuk membantu anak memahami dasar-dasar pengucapan. Menurut Snowling dan Hulme (2012), pembelajaran fonologis yang intensif merupakan langkah awal yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak dengan disleksia. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kesadaran fonologis, yaitu kemampuan untuk mengenali, memanipulasi, dan menghubungkan bunyi dengan simbol tertulis. Anak-anak dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengenali bunyi bahasa (*phonological processing*), sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk membaca, menulis, dan mengeja. Melalui pembelajaran berbasis fonologi, anak diajarkan keterampilan mendasar yang penting untuk literasi.

Tujuan Pembelajaran Berbasis Fonologi:

- a) Mengembangkan Kesadaran Fonologis anak dilatih untuk memahami struktur bunyi dalam kata, termasuk mengenali bunyi awal, tengah, dan akhir.
- b) Menghubungkan Bunyi dan Simbol anak belajar mengenali hubungan antara huruf dan bunyi yang diwakilinya.
- c) Meningkatkan Kemampuan Membaca melatih anak untuk memecah kata menjadi suku kata atau bunyi kecil untuk memudahkan pembacaan.
- d) Meningkatkan Kemampuan Mengeja membantu anak mengenali pola dalam kata untuk memudahkan pengejaan.

Komponen Utama Pembelajaran Berbasis Fonologi :

- a) Kesadaran Fonemik (Phonemic Awareness):
 - 1) Anak belajar memecah kata menjadi unit bunyi terkecil (*phonemes*).
 - 2) Contoh: Kata "buku" dipecah menjadi /b/, /u/, /k/, /u/.
- b) Latihan Manipulasi Bunyi:
 - 1) Anak diajak untuk menambahkan, menghapus, atau mengganti bunyi dalam kata.
 - 2) Contoh: Mengganti bunyi awal kata "bola" menjadi "pola."
- c) Pengajaran Bunyi dan Huruf (Letter-Sound Correspondence):
 - 1) Anak diajarkan bahwa huruf tertentu memiliki bunyi tertentu.
 - 2) Contoh: Huruf "B" memiliki bunyi /b/.
- d) Penggabungan Bunyi (Blending Sounds):
 - 1) Anak belajar menggabungkan bunyi-bunyi terpisah menjadi kata utuh.
 - 2) Contoh: Menggabungkan /k/, /a/, dan /t/ menjadi kata "kat."
- e) Pemecahan Kata (Segmenting Words):
 - 1) Anak diajarkan untuk memecah kata menjadi bunyi-bunyi kecil.
 - 2) Contoh: Kata "rumah" dipecah menjadi /r/, /u/, /m/, /a/, dan /h/.

Keunggulan Pembelajaran Berbasis Fonologi:

- a) Meningkatkan Pemahaman Dasar Literasi
Anak memperoleh fondasi penting untuk membaca dan menulis dengan

mengenali pola dan struktur bunyi dalam kata.

b) Memperbaiki Kesulitan Membaca

Anak belajar membedakan bunyi yang serupa, sehingga lebih mudah mengenali kata-kata dalam teks.

c) Mengurangi Stres Belajar

Proses belajar yang terstruktur membantu anak merasa lebih percaya diri dalam belajar.

d) Fleksibilitas

Pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, baik dalam konteks keluarga maupun sekolah

3. Keterlibatan Orang Tua Secara Aktif

Orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan belajar di rumah. Mereka dapat mendukung anak melalui kegiatan seperti membaca bersama, bermain permainan kata, dan memberikan pujian atas setiap pencapaian kecil anak. Bronfenbrenner (1994) menekankan bahwa lingkungan keluarga adalah sistem mikrososial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dengan keterlibatan orang tua, anak merasa didukung dan termotivasi untuk belajar.

Melibatkan Keluarga dalam Kegiatan Sehari-Hari. Pendekatan multisensori dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas harian, seperti:

- a) Membaca Label Makanan saat berbelanja atau memasak, ajak anak membaca label makanan dan mengenali huruf.
- b) Menulis Daftar Belanjaan anak diminta membantu menulis daftar belanja menggunakan warna-warna berbeda.
- c) Mencari Huruf di Lingkungan saat berjalan-jalan, ajak anak mencari huruf di papan nama jalan, toko, atau kendaraan.

4. Penggunaan Teknologi Pendidikan

Aplikasi interaktif yang dirancang untuk anak dengan disleksia, seperti permainan fonik dan perangkat lunak pembelajaran berbasis komputer, membantu anak belajar secara mandiri dan menyenangkan. Rello et al. (2020) menemukan bahwa teknologi membantu meningkatkan kemampuan ejaan dan membaca anak dengan disleksia.

Teknologi dapat menjadi alat pendukung yang efektif, seperti:

- a) Aplikasi Interaktif gunakan aplikasi seperti "SAKURA" untuk membantu anak belajar membaca melalui permainan interaktif.
- b) Video Edukasi tonton video edukasi yang dirancang untuk anak dengan disleksia.

5. Strategi Berbasis Rutinitas Harian

Mengintegrasikan kegiatan belajar ke dalam rutinitas sehari-hari, seperti membaca label makanan atau menulis daftar belanja, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berkesinambungan. Pendekatan ini memanfaatkan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Manfaat Program Multisensori di Lingkungan Keluarga

- a) Memperkuat Hubungan Keluarga
Aktivitas bersama meningkatkan ikatan emosional antara anak dan orang tua.
- b) Meningkatkan Motivasi Anak
Suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih termotivasi untuk belajar.
- c) Mendukung Perkembangan Literasi
Program ini membantu anak membangun keterampilan membaca, menulis, dan mengeja secara bertahap.

Fleksibilitas Program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dan rutinitas keluarga.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, dan mengeja, meskipun tingkat kecerdasan individu berada dalam rentang normal. Tantangan ini sering kali tidak disadari, terutama di Indonesia, yang menyebabkan anak dengan disleksia tidak mendapatkan intervensi yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan intervensi dini berbasis keluarga menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mendukung anak dengan hambatan disleksia. Intervensi dini, seperti yang dijelaskan dalam teori Bronfenbrenner, menempatkan keluarga sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran anak.

Keterlibatan aktif keluarga, didukung oleh pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis fonologi, terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dan motivasi belajar anak. Pendekatan multisensori melibatkan berbagai indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil, sedangkan pembelajaran berbasis fonologi fokus pada pengembangan kesadaran fonologis anak, yang menjadi dasar penting dalam literasi. Pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti aplikasi interaktif dan video edukasi, juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan mengeja anak dengan disleksia. Selain itu, integrasi kegiatan belajar ke dalam rutinitas harian keluarga, seperti membaca label makanan atau menulis daftar belanjaan, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berkesinambungan.

Kesimpulannya, program intervensi berbasis keluarga yang menggunakan pendekatan multisensori, pembelajaran berbasis fonologi, dan dukungan teknologi dapat memberikan hasil yang signifikan dalam membantu anak dengan disleksia. Dengan dukungan yang konsisten dari keluarga, guru, dan komunitas, anak dengan disleksia memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Implementasi program ini membutuhkan kolaborasi yang erat dan pemahaman mendalam dari semua pihak terkait.

B. Saran

Disarankan agar orang tua anak dengan disleksia aktif terlibat dalam proses intervensi dengan mengikuti pelatihan atau pendampingan yang berkaitan dengan pendekatan multisensori dan fonologis, serta penggunaan teknologi asistif. Keterlibatan orang tua secara konsisten akan memperkuat efektivitas program intervensi di rumah.

Sekolah perlu menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik agar mampu mengimplementasikan pendekatan intervensi yang sesuai. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial anak dengan disleksia.

Disarankan agar penelitian lanjutan mengeksplorasi efektivitas program intervensi berbasis keluarga dalam konteks budaya dan kondisi sosial yang berbeda, serta menilai dampaknya dalam jangka panjang terhadap perkembangan anak dengan disleksia.

DAFTAR RUJUKAN

- American Psychiatric Association., 2013. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Balcells-Balcells, A., Giné, C., Guàrdia-Olmos, J., & Summers, J. A., 2011. Family quality of life: Adaptation to cultural contexts. *Journal of Intellectual Disability Research*, 55(9), 902–912. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Bronfenbrenner, U., 1994. Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43. Oxford: Elsevier.
- Creswell, J. W., 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Orton, S. T., & Gillingham, A., 1930. *Remedial training for children with specific disability in reading, spelling, and penmanship*. Baltimore, MD: Orton Dyslexia Society.
- Rello, L., Bayarri, C., Otal, Y., & Pielot, M., 2020. A computer-based method to improve the spelling of children with dyslexia. *Journal of Learning Disabilities*, 53(4), 285–295. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Snowling, M. J., & Hulme, C., 2012. Interventions for children's language and literacy difficulties. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 47(1), 27–34. London: Wiley.
- Smythe, I., Everatt, J., & Salter, R., 2021. *The international book of dyslexia: A guide to practice and resources*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D., 2021. The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. London: BMJ Publishing Group.
- Yuzaidey, M., Ismail, S., Zainal, S., & Ramli, F., 2018. Exploring intervention strategies for dyslexia: A systematic review. *International Journal of Education and Research*, 6(2), 59–73. Sydney: Contemporary Research Center.